

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Anak Prasekolah

a. Definisi Anak Prasekolah

Anak yang berada pada rentang usia antara 3 sampai 6 tahun disebut sebagai anak prasekolah (Tamisa, 2016). Anak mulai belajar mandiri, mengembangkan ketrampilan, mematuhi peraturan, dan menghabiskan waktu dengan bermain saat memasuki masa prasekolah. Masa prasekolah sangat berarti bagi pondasi anak di masa depan sehingga disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Anak-anak bebas mengekspresikan dirinya tanpa adanya batasan ataupun halangan dari suatu aturan tertentu dalam masyarakat (Tamisa, 2016).

b. Ciri-Ciri Anak Prasekolah

Ciri-ciri anak prasekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosio dan kognitif anak sebagai berikut :

1) Ciri Fisik

Berikut merupakan ciri fisik dari anak prasekolah menurut Tamisa (2016) :

a) Anak prasekolah pada umumnya sangat aktif

- b) Melakukan kegiatan yang disukainya dan memiliki kontrol atau penguasaan terhadap tubuhnya.
- c) Berikan kesempatan anak untuk berlari, melompat dan memanjat.
- d) Berikan istirahat yang cukup setelah melakukan berbagai kegiatan
- e) Berkembangnya otot-otot besar daripada kontrol terhadap jari dan tangan mengakibatkan anak prasekolah belum dapat melakukan kegiatan yang rumit secara mandiri misalnya melepas atau mengikat tali sepatu.
- f) Belum sempurnanya koordinasi antara tangan dan mata yang menyebabkan anak sering mengalami kesulitan dalam memfokuskan pandangan terhadap objek-objek yang ukurannya kecil.
- g) Tengkorak kepala yang masih lunak pada anak prasekolah.

2) Ciri Sosial

Berikut merupakan ciri sosial yang terdapat pada anak prasekolah menurut Tamisa (2016):

- a) Memiliki satu atau dua sahabat tetapi mudah berganti. Pemilihan sahabat biasanya didasarkan pada jenis kelamin yang sama kemudian berkembang memilih sahabat yang berbeda jenis kelaminnya.

- b) Mudah berganti-ganti teman atau sahabat karena bermain dalam kelompok kecil dan tidak terorganisasi dengan baik.
- c) Anak yang lebih muda seringkali memilih anak yang lebih tua untuk dekat dengannya.

3) Ciri Emosional

Mengungkapkan ekspresi emosi secara bebas dan terbuka serta perilaku marah dan iri hati sebagai ciri dari emosional anak prasekolah (Tamisa, 2016).

4) Ciri Kognitif

Anak prasekolah umumnya lebih suka berbicara sehingga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Adanya interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang terhadap anak dapat membantu mengembangkan kompetensinya (Tamisa, 2016).

2. Enuresis

a. Pengertian *Enuresis*

Elbahnasawy & Elnagar (2015) mendefinisikan *enuresis* sebagai pengeluaran urine yang disengaja ataupun tidak disengaja setelah usia dimana anak mampu melakukan kontrol kandung kemih berkisar antara usia 3-7 tahun.

b. Klasifikasi *Enuresis*

Menurut Permatasari *et al* (2018) terdapat dua klasifikasi pada *enuresis* yaitu :

- 1) *Enuresis* Primer berarti bahwa anak telah kering kurang dari 6 bulan (atau tidak sama sekali)
- 2) *Enuresis* Sekunder berarti kambuh/relaps setelah masa kering minimal 6 bulan telah terjadi.

c. Penyebab *Enuresis*

Dalam Soemyarso *et al.*, (2015) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab *enuresis* diantaranya :

1) Keterlambatan pematangan neurofisiologi

Keterlambatan fungsi sistem saraf pusat sebagai penyebab *enuresis* berhubungan dengan faktor genetik. Dari hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sebanyak 77% anak dengan *enuresis* mempunyai riwayat keluarga dimana kedua orang tuanya juga mengalami *enuresis*, sedangkan 44% anak dengan *enuresis* ditemukan pada keluarga dengan riwayat *enuresis* pada salah satu orang tuanya. Pemeriksaan EKG menunjukkan adanya peningkatan distrimia serebral.

2) Keterlambatan perkembangan

Keterlambatan dalam perkembangan yang menyebabkan anak menjadi *enuresis* bukan disebabkan gangguan pematangan sistem neurofisiologi, tetapi disebabkan kurangnya latihan plambuang air kemih yang baik.

3) Hormon antidiuretic

Volume urine yang tinggi pada malam hari menyebabkan anak mengalami *enuresis*.

4) Faktor urodinamik

Kapasitas kandung kemih yang kecil dan tidak adanya penghambat kontraksi. Terjadinya *enuresis* akibat kurangnya inhibitor kontraksi kandung kemih dan tidak adanya koordinasi antara otot detrusor dan otot sfingter.

5) Faktor tidur yang dalam

Enuresis nocturnal terjadi pada anak-anak yang mengalami *obstructive sleep apnea* akibat meningkatnya produksi *atrial natriuretic peptide* yang meningkatkan nilai ambang rangsangan untuk bangun pada waktu tidur.

6) Faktor psikologi

Enuresis primer dapat disebabkan oleh adanya faktor stress selama periode perkembangan umur 2-4 tahun. *Enuresis* yang disebabkan oleh stress biasanya intermitten dan sementara, sedangkan *enuresis* yang terus menerus biasanya akibat *toilet training* yang kurang adekuat.

d. Dampak *Enuresis*

Dampak yang ditimbulkan *enuresis* meliputi timbulnya penghinaan, kebingungan dan kehilangan harga diri seiring bertambahnya usia anak akibat peningkatan ketidaknyamanan dan kesulitan saat

mengompol (Permatasari *et al.*, 2018). Selain itu *enuresis* juga memberikan efek negatif pada kesehatan mental dan sosial anak yang akibatnya dapat terjadi permasalahan psikososial sebagai reaksi terhadap *enuresis* (Bulut & Nazir, 2020). Kualitas hidup anak saat dewasa juga dipengaruhi oleh dampak psikologis dan sosial akibat mengompol (Permatasari *et al.*, 2018).

e. Penanganan *Enuresis*

Penanganan untuk *enuresis* didasarkan pada empat prinsip sebagai berikut (Permatasari *et al.*, 2018) :

- 1) Memberikan hadiah kepada anak sebagai upaya motivasi untuk memperoleh kesembuhan dari kebiasaan mengompol (*reward system*)
- 2) Membiasakan perilaku anak dengan minum dan berkemih secara teratur serta berkemih saat sebelum tidur, *lifting* dan *night awakening*, *retention control training*, *dry bed training* dan hipnoterapi (*behavioural treatment*).
- 3) Penanganan *enuresis nocturnal* menggunakan alarm *enuresis* lebih efektif dibandingkan dengan *dry bed training*.
- 4) Farmakoterapi antara lain dengan desmoperin (DDAVP) dengan dosis 5-40 mikrogram sebagai obat semprot hidung. Impramin meskipun cukup efektif tapi angka kekambuhan cukup tinggi dan mudah terjadi efek samping dan kelebihan dosis sehingga pemakaiannya sangat dibatasi yaitu khusus pada kasus attention

deficit hyperactivity disorder (ADHD). Obat lain seperti Oksibutinin (5-10mg) cukup efektif, namun harus berhati-hati terhadap efek samping yang ditimbulkan seperti mulut terasa kering, penglihatan kabur, konstipasi, dan tremor.

Untuk mengetahui kejadian *enuresis* pada anak, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Pengisian lembar observasi dilakukan oleh orang tua dengan diberikan penjelasan terlebih dahulu terkait teknik pengisiannya oleh peneliti. Lembar observasi ini menilai jumlah enuresis yang dialami anak dalam waktu 24 jam selama 7 hari.

3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dalam masyarakat (Dachlan *et al.*, 2019). Sosial emosional merupakan proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut (Nurjannah, 2017).

b. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak prasekolah

Berikut merupakan karakteristik sosial emosional pada anak prasekolah :

- 1) Membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya

Anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti dari pengenalan yang sebenarnya sehingga akibatnya dikenal menggunakan kata “Pre-gang age”. Mereka mulai belajar mengikuti keadaan dengan harapan lingkungan sosial (Tirtayani *et al.*, 2014).

2) Hubungan dengan orang dewasa

Berusaha selalu dekat dengan orang dewasa dengan menarik perhatian mereka (Tirtayani *et al.*, 2014).

3) Hubungan dengan teman sebaya

Usia 3-4 tahun sudah mulai bermain bersama dan mulai mengobrol sambil bermain dengan teman (Tirtayani *et al.*, 2014).

c. Pentingnya Kecerdasan Sosial Emosional dalam Perkembangan Anak

Pengertian kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan baik diri sendiri maupun perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku sosial dengan baik dalam membina hubungan dengan orang lain. Disamping intelegensi (IQ) terdapat faktor dominan lain yang tidak disadari oleh orang tua yaitu emosi (EI). *Emotional Quotient (EQ)* atau kemampuan mengendalikan emosi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam hidup individu selain dari tingginya kecerdasan intelektual (Tirtayani *et al.*, 2014).

Dampak yang sangat buruk terhadap perkembangan kehidupan emosi dan sosial anak dapat terjadi ketika kehidupan semakin kompleks tetapi tidak pengembangan kecerdasan emosi pada anak tida diperhatikan dengan baik. Hasil survey terhadap para orang tua dan guru menunjukkan ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak memiliki kesulitan emosi dari pada generasi sebelumnya. Generasi sekarang lebih kesepian dan pemurung, lebih beringanasan, kurang memiliki sopan santun, mudah cemas, gugup serta lebih impulsive (Tirtayani *et al.*, 2014).

d. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak

1) Faktor keadaan individu sendiri

Keadaan diri individu, seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya (Tirtayani *et al.*, 2014). Pada anak, *enuresis* dapat mempengaruhi kehidupan seperti timbulnya rasa kurang percaya diri, merusak pergaulan yang semuanya dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak (Fatmawati & Mariyam, 2013).

2) Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Dalam fase ini terdapat anak yang mengalami hambatan dalam menghadapi konflik. Gangguan emosi biasanya terjadi pada anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut (Tirtayani *et al.*, 2014).

3) Sebab-sebab lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak usia prasekolah adalah keluarga. Fungsi dari keluarga menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi dan menjadi *emotional security* pada tahap awal perkembangan anak. Keluarga juga dapat menghantarkannya pada lingkungan yang lebih luas. Dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki oleh anak akan efektif digunakan menampilkan ekspresinya (Tirtayani *et al.*, 2014).

Status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua ialah faktor yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak (Tirtayani *et al.*, 2014).

b) Lingkungan tempat tinggal

Keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi pada anak adalah sebagai berikut :

1) Penduduk yang terlalu padat

- 2) Tingginya angka kejahatan
- 3) Kurangnya fasilitas rekreasi bagi anak
- 4) Kurang memiliki aktifitas-aktifitas yang dirancang untuk anak-anak.

Sikap sosial dan pola perilaku anak ditentukan oleh pengalaman sosial awal baik diluar rumah maupun di dalam rumah. Apabila anak memiliki hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Sebaliknya apabila tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan memenuhi kebutuhan sosial mereka dalam keluarga (Tirtayani *et al.*, 2014).

Perilaku anak pada tahap selanjutnya sangat ditentukan oleh pengalaman sosial awal. Anak akan terdorong untuk mencari pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya pada perkembangan sosial selanjutnya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pengalaman awal masa kanak-kanak tidak hanya penting bagi anak, tetapi bagi perkembangan dikemudian hari (Tirtayani *et al.*, 2014).

c) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu

kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi anak, permasalahan di sekolah sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak meliputi : hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya (Tirtayani *et al.*, 2014).

e. Kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak Hurlock (1993) dalam Dachlan *et al* (2019) menyatakan berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam tiga kondisi utama sebagai berikut :

1) Kondisi Fisik

- a) Kesehatan yang tidak baik akibat gizi yang buruk, pencernaan atau penyakit. Seseorang akan mudah marah terhadap orang lain karena dengan kondisi tersebut merasa tidak dapat beraktivitas secara penuh dan menjadi tertekan.
- b) Kondisi yang merangsang, seperti penyakit kulit, termasuk rasa gatal, apalagi jika terdapat bagian-bagian yang terbuka akan menyebabkan si penderita menutup diri, dan mungkin menjadi minder.

- c) Seseorang merasa putus asa ketika menderita gangguan kronis sehingga ingin mengakhiri hidupnya.
- d) Perubahan kelenjar, mungkin juga disebabkan oleh stress emosi yang kronis.

2) Kondisi Psikologi

- a) Tingkat intelektual dibawah rata-rata. Anak yang pandai biasanya memiliki pengendalian emosi yang lebih baik
- b) Kegagalan mencapai tingkat aspirasi. Rasa cemas ditimbulkan akibat kegagalan yang berulang-ulang.
- c) Kecemasan, setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat. Biasanya mengakibatkan anak takut kepada situasi yang dirasakan mengancam.

3) Kondisi Lingkungan

- a) Pertengkaran dan perselisihan secara terus menerus mengakibatkan ketegangan dan timbulnya emosi yang dapat merusak hubungan sosial yang wajar.
- b) Dampak buruk akibat ketegangan yang berlebihan serta disiplin yang otoriter bagi pihak yang dikenalnya, menimbulkan keinginan memberontak dan keluar dari tatanan norma.
- c) Timbulnya penolakan dari orang yang disayangi akibat sikap orang tua yang selalu cemas atau terlalu melindungi (*over protective*).

f. Tahap perkembangan sosial emosional anak prasekolah

Menurut Selman dalam Dachlan *et al.*, (2019) tahap-tahap perkembangan kompetensi sosial anak sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Sosial Anak

USIA	TAHAPAN PERKEMBANGAN
Prasekolah	Tahap <i>impulsive</i> , anak belum mampu membedakan antara perasaan dan perilaku, dan tidak memahami bahwa anak lain akan menginterpretasikan perilaku yang sama dengan cara yang berbeda. Konflik akan dihadapi oleh anak ini dengan cara penggunaan kekuatan secara <i>impulsive</i> , misalnya dengan berkelahi, merebut, memukul atau dengan cara <i>protective withdrawal</i> , misalnya dengan bersembunyi atau menjauhi (Dachlan <i>et al.</i> , 2019)
4-9 Tahun	Tahap <i>unilateral</i> , mulai timbul pemahaman bahwa anak lain dapat mempunyai pandangan yang berbeda tentang perilaku yang sama, tetapi belum mampu untuk mempertimbangkan perspektifnya sendiri dan perspektif anak lain secara bersama-sama. Mengendalikan perilaku anak lain (memerintah, mengejek) atau dengan cara mengalah secara pasif pada anak lain (mamatuhi, menyerah) merupakan upaya penyelesaian konflik secara <i>unilateral</i> .

Gottman dan DeClaire (2008) dalam Dachlan *et al.*, (2019)

membahas tahapan perkembangan emosi anak sebagai berikut :

Tabel 2.2 Tahap Perkembangan Emosional Anak

USIA	TAHAPAN PERKEMBANGAN
0-6 Bulan	Bayi mampu menunjukkan senyuman pada beberapa minggu setelah lahir dan melakukan percakapan nonverbal dengan orang tuanya, menunjukkan ekspresi dan suara sebagai awal dari komunikasi emosional akan terjalin dengan baik.
6-8 Bulan	Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda, dan tempat di sekelilingnya,

	mulai menemukan cara baru mengungkapkan rasa senang, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya. Bayi mulai merangkak, mampu mengenali orang yang dijumpai dan takut pada orang asing pada usia 8 bulan. Memperoleh rasa nyaman dan aman dengan berusaha lekat pada orang tuanya.
9-12 Bulan	Bayi mulai memahami bahwa ia dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya.
1-3 Tahun	Anak mulai senang bertemu dengan anak-anak lain, mulai membangkang dan perkembangan emosi menjadi penting dalam mencegah anak-anak menjadi frustrasi atau marah-marah.
4-7 Tahun	Anak senang keluar dari rumah, bertemu teman baru dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Orang tua diharapkan mulai melatih anak menahan tingkah laku yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Anak mulai takut mengalami mimpi buruk, takut mendengar pertengkaran orang tua dan takut ditinggalkan.

Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak prasekolah, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner yang disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, mendefinisikan STPPA sebagai kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. STPPA ini terdiri dari beberapa tahapan usia yaitu tahap usia lahir sampai 2 tahun (terdiri atas kelompok usia lahir – 3 bulan, 3-6 bulan, 6-9 bulan, 9-12 bulan, 9-12 bulan, 12-18 bulan, 18-24 bulan), tahap usia 2-4 tahun (terdiri

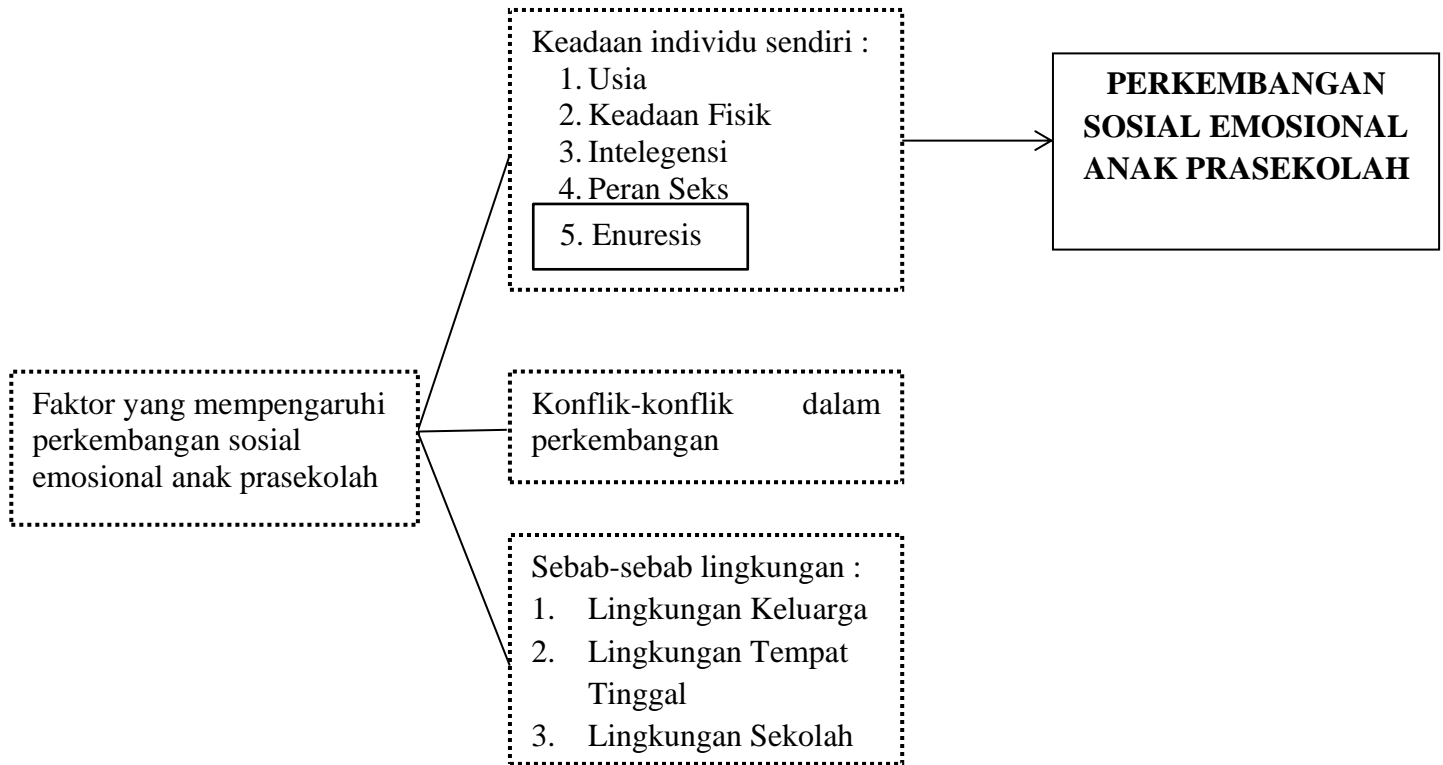
atas kelompok usia 2-3 tahun dan 3-4 tahun), dan tahap usia 4-6 tahun (terdiri atas kelompok usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan STPPA pada aspek sosial-emosional untuk kelompok usia 3-4 tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Untuk melihat secara jelas mengenai perkembangan sosial emosional pada setiap indikator, peneliti sudah mempersiapkan rubrik penilaian sebagai acuan dalam memperoleh data untuk perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut :

Tabel 2.3 Rubrik Penilaian Kuesioner

No	Indikator	Skala	Kriteria Penilaian
1	Interaksi dengan teman sebaya	1	Apabila anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (guru, orang tua, dll)
		2	Apabila anak masih perlu diingatkan orang lain
		3	Apabila anak sudah mampu melaksanakan sendiri
		4	Apabila anak sudah mampu melaksanakan secara mandiri dan menolong temannya
2	Menjaga keamanan diri sendiri	1	Apabila anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (guru, orang tua, dll)
		2	Apabila anak masih perlu diingatkan orang lain
		3	Apabila anak sudah mampu melaksanakan sendiri
		4	Apabila anak sudah mampu melaksanakan secara mandiri dan menolong temannya
3	Percaya Diri	1	Apabila anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (guru, orang tua, dll)
		2	Apabila anak masih perlu diingatkan orang lain
		3	Apabila anak sudah mampu melaksanakan sendiri
		4	Apabila anak sudah mampu

			melaksanakan secara mandiri dan menolong temannya
4	Kemandirian	1	Apabila anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (guru, orang tua, dll)
		2	Apabila anak masih perlu diingatkan orang lain
		3	Apabila anak sudah mampu melaksanakan sendiri
		4	Apabila anak sudah mampu melaksanakan secara mandiri dan menolong temannya
5	Menunjukkan reaksi emosi yang wajar	1	Apabila anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (guru, orang tua, dll)
		2	Apabila anak masih perlu diingatkan orang lain
		3	Apabila anak sudah mampu melaksanakan sendiri
		4	Apabila anak sudah mampu melaksanakan secara mandiri dan menolong temannya
6	Kedisiplinan	1	Apabila anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (guru, orang tua, dll)
		2	Apabila anak masih perlu diingatkan orang lain
		3	Apabila anak sudah mampu melaksanakan sendiri
		4	Apabila anak sudah mampu melaksanakan secara mandiri dan menolong temannya
7	Tanggung Jawab	1	Apabila anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (guru, orang tua, dll)
		2	Apabila anak masih perlu diingatkan orang lain
		3	Apabila anak sudah mampu melaksanakan sendiri
		4	Apabila anak sudah mampu melaksanakan secara mandiri dan menolong temannya

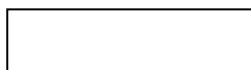
B. Kerangka Teori



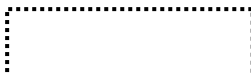
Sumber : Tirtayani, 2014, Fatmawati dan Mariyam, 2013

Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Enuresis dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah

Keterangan :



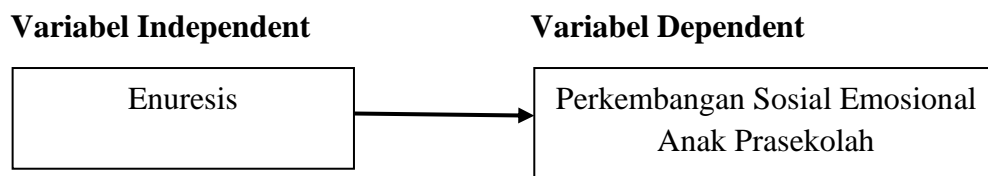
= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep diartikan sebagai formulasi atau simplifikasi dari kerangka teori atau teori-teori yang mendukung penelitian tersebut (Notoatmojo, 2014). Berikut kerangka konsep dari penelitian ini :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan Enuresis dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah

D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan tentang sesuatu yang diduga atau hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris (Notoatmojo, 2014).

Ha : Ada hubungan enuresis dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

Ho : Tidak ada hubungan enuresis dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.